BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rapat sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya tidak ada satu orang pun yang benar-benar beraktivitas tanpa mengadakan rapat. Misalnya saja, menjadi anggota perkumpulan profesi, asosiasi kemasyarakatan, klub-klub pelayanan, atau kelompok keagamaan. Situasi tersebut menuntut para anggotanya untuk bekerjasama memecahkan permasalahan atau merencanakan suatu agenda kegiatan. Kebutuhan ini direalisasikan dalam bentuk rapat baik berupa peristiwa rutin, resmi, atau lebih bersifat pertemuan khusus.

Karena rapat sering terjadi, harapannya rapat tersebut dapat menjadi sumber kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Kalau tidak, bagaimana lembaga atau instansi dapat berkomunikasi dengan lembaga atau instansi yang lainnya? Bagaimana antaranggota dapat berbagi masalah serta solusi yang mungkin dapat ditemukan? Bagaimana pula informasi dari pimpinan dapat tersalurkan kepada seluruh anggota? Itulah mengapa rapat menjadi suatu kebutuhan yang tidak terlepas terutama dalam lingkup dunia kerja.

Rapat di lingkungan yang bersifat resmi sering disebut dengan istilah rapat dinas. Rapat dinas dilaksanakan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas suatu instansi tertentu (Hadi, 2001:1). Tingkat krusial topik dalam rapat dinas menuntut keseriusan dalam proses pembahasannya. Hal ini mengakibatkan terjadi tuntutan penggunaan bahasa resmi sesuai situasi tutur

sehingga suasana menjadi kaku. Keadaan tersebut mendorong peserta rapat di sela-sela pembahasan terkadang *menyeletuk*, berseloroh atau berkelakar, bukan sekedar untuk menciptakan suasana jenaka saja tetapi mengandung maksud tersembunyi (pengungkapan ketaklangsungan) seperti menyinggung mitra tutur atau untuk mencairkan suasana. Misalnya pada tuturan berikut.

1. "*Weteng ngeleh, ndhang padha muleh.*"
   Perut lapar, ayo kita pulang.

2. *"Nglangkahi nabuh bedug nopo mboten?"*
   Melawati waktu bedug berbunyi atau tidak?

3. *"Monggo dilanjut."*
   Silakan dilanjut.

Data (1) diungkapkan penutur sebagai wacana penutup pembicaraan yang mengandung maksud menyinggung mitra tutur, yakni waktu rapat sudah hampir ditutup tetapi mitra tutur ingin melanjutkan pembahasan atau menggapi permasalahan, padahal sudah masuk jam makan siang. Tindak kelakar itu bermaksud penutur mengajak segera menyelesaikan rapat tersebut. Begitu juga pada data (2), penutur mengajak rekan-rekannya dengan tindak kelakar yang menunjukkan waktu makan siang, yakni ketika bedug berbunyi.

Fenomena ini terdapat pula pada situasi percakapan, yakni data (3). Tuturan tersebut muncul ketika penutur berusaha mengakhiri keikutsertaannya dalam pembicaraaan tertentu karena penutur ada keperluan lain atau enggan berdiskusi tentang hal yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, penutur meminta ijin dengan tindak kelakar meminta rekan-rekannya untuk melanjutkan saja pembicaraan sedangkan penutur meninggalkan rekan-rekannya. Tindak kelakar digunakan

penutur agar lebih santun, tidak menyinggung mitra tutur sehingga hubungan penutur dengan mitra tutur tetap terjaga.

Keberlangsungan hubungan antara komunikan (hubungan interpersonal) dapat terus terjaga dengan mengindahkan kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara orang berbahasa atau bertutur yang baik. Berbahasa yang baik adalah berbahasa yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan dan serasi dengan golongan penutur serta jenis pemakaian bahasanya (Nugroho, 2011:219). Terkait hal tersebut, masyarakat pemakai bahasa dalam situasi dan tujuan tertentu akan berusaha memilih dan menggunakan kaidah bertutur yang sesuai dengan situasi tutur. Begitu juga dalam situasi rapat dinas, pemakai bahasa akan berinteraksi dan bekerjasama dalam memahami serta memecahkan masalah yang sedang dibahas dengan bahasa yang santun sehingga tidak terjadi konflik. Salah satunya dengan kelakar. Tindak kelakar merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menyampaikan maksud dengan cara yang tidak formal tetapi santun. Ketidakformalan ini disebabkan oleh mitra tutur yang statusnya dekat atau akrab dengan penutur.

Pengungkapan ketaklangsungan melalui tindak kelakar ditemukan dalam percakapan ataupun rapat dinas. Situasi percakapan yang bersifat nonformal atau tidak resmi dapat kita maklumi sebagai wujud keakraban penutur dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, dalam rapat dinas yang notabene bersifat resmi mengapa juga terjadi tindak kelakar? Hal inilah yang cukup menarik untuk dikaji dikarenakan tindak kelakar adalah tuturan tidak resmi tetapi muncul dalam situasi resmi. Di samping itu, tindak kelakar dimanfaatkan penuturnya untuk mencairkan

suasana dengan kelucuan yang ditimbulkan tindak kelakar tersebut. Kelucuan ini kadang terbentuk dari penyimpangan-penyimpangan prinsip pragmatik, salah satunya prinsip sopan-santun.

Data-data tersebut juga ditemukan pada rapat dinas di lingkungan pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Namun, dalam penelitian ini terfokus di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang. Mengingat di madrasah tersebut sering dilakukan giliran untuk menjadi pembina upacara atau pun pimpinan rapat, berdasarkan urutan eselon dari yang tertinggi hingga terendah. Berdasarkan usia, guru-guru dan karyawan di madrasah ini sangat bervariasi. Bahkan ada guru yang merupakan mantan siswa dari guru senior di madrasah tersebut. Faktor tingkat usia juga dapat mempengaruhi tindak kelakar yang tercipta dalam rapat dinas. Hal ini memungkinkan ditemukannya tindak kelakar sebagai wacana penutup yang lebih bervariasi dengan sumber data yang bervariasi pula.

Alasan lain memilih kajian tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas karena bentuk tindak kelakar memiliki banyak variasi bentuk tuturan. Sementara itu, sepanjang pengetahuan peneliti kajian semacam ini masih jarang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan hanya memiliki persamaan pada salah satu komponennya, fokus kajian, sumber data, atau jenis wacananya. Seperti penelitian Prayitno (2003 dan 2009) yang meneliti wacana rapat dinas, Supriyadi (2009) meneliti karikatur, dan Wijana (2003) meneliti kartun. Akan tetapi, ketiganya belum menyentuh ranah proses pembelajaran di sekolah, mereka hanya mengkaji dari segi bahasanya.

Salah satu penelitian wacana tentang prinsip-prinsip pragmatik dan implementasinya dalam pembelajaran adalah Yunitawati (2013) dengan wacana humor tertulis, yaitu kartun. Penelitian tersebut diterapkan pada pembelajaran bahasa di SMK Semester I dengan Kompetensi Dasar (KD) memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks. Bahan ajar yang disajikan berupa teks-teks yang terdapat penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Metode yang diterapkan adalah metode percakapan, tanya jawab, dan diskusi. Proses evaluasi berupa praktik untuk mengamati bentuk tindak tuturnya.

Penelitian wacana humor tulis, kartun terbukti dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar di sekolah. Hal ini tidak menuntut kemungkinan wacana humor lisan, misalnya kelakar juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar. Namun, sejauh ini penelitian tentang tindak kelakar dari segi pembelajaran di sekolah belum pernah dilakukan. Selain itu, dalam ilmu pragmatik kedudukan kelakar oleh Leech (2011:229) diletakkan ‘pada urutan ketiga’ di tataran percakapan, sehingga membuat prinsip kelakar dianggap prinsip yang paling tidak penting. Padahal kalau dilihat dalam kurikulum pembelajaran bahasa, ternyata di masing-masing jenjang atau kelas terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang menekankan siswa agar berkomunikasi dengan santun. Kesantunan ini sebenarnya dapat tercapai dengan memanfaatkan tindak kelakar untuk menyembunyikan maksud penutur. Jadi, peneliti berusaha mengkaji potensi yang ada dalam kesantunan tindak kelakar untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMP/MTs.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas dengan wadah kajian pragmatik.

B. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi penyimpangan terlampau jauh dari fokus kajian, penulis perlu membatasinya. Adapun masalah yang akan dianalisis terbatas pada hal-hal berikut.

1. Bentuk tindak tutur yang diteliti berupa tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas dengan teori Searle (Leech, 2011:164), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.
2. Penutur tindak kelakar dalam penelitian ini adalah semua sivitas akademik MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang yang mengikuti rapat dinas.
3. Rapat dinas dalam penelitian ini mencakup peristiwa diskusi, *breaffing*, dan rapat kerja di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang pada bulan Juli sampai Desember 2013.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini terdapat tiga fokus kajian.

1. Bagaimana bentuk tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang?

2. Bagaimana penyimpangan prinsip sopan-santun pada tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang?
3. Bagaimana implementasi kesantunan tindak kelakar sebagai bahan ajar di SMP/MTs?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tujuan.

1. Mengidentifikasi bentuk tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang.
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip sopan-santun pada tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang.
3. Mengimplementasikan kesantunan tindak kelakar sebagai bahan ajar di SMP/MTs.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah menambah pengetahuan dan pemahaman khasanah keilmuan dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai bentuk tindak kelakar dan pelanggaran prinsip sopan-santun dalam wacana rapat dinas serta bermanfaat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori linguistik terutama tentang kelakar.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pembaca, dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dalam berkomunikasi agar lebih santun.
   b. Bagi pihak sekolah, dapat menjadi referensi sebagai bahan ajar bagi guru ketika proses pembelajaran.
   c. Bagi peneliti lain, dapat memberi kontribusi bagi yang akan menelaah objek penelitian yang sama.

F. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan judul "Tindak Kelakar Sebagai Wacana Penutup dalam Rapat Dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang: Kajian Pragmatik", maka penulis akan menguraikan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Tindak kelakar dalam penelitian ini adalah tuturan yang secara nonkontekstual tidak sopan tetapi memungkinkan menjadi tuturan yang sopan untuk menyinggung orang lain. Bentuk tuturannya tidak santun tetapi implikaturnya santun. Tindak kelakar penelitian ini berupa tindak kelakar sebagai wacana penutup oleh peserta rapat dinas.
2. Wacana adalah perwujudan paparan bahasa dalam komunikasi baik lisan atau pun tertulis.
3. Wacana penutup dalam penelitian ini adalah paparan bahasa yang berfungsi untuk penanda akhir wacana. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan untuk

menutup suatu percakapan atau mengeluarkan diri dari topik pembicaraan (Luxemburg dalam Baryadi, 2002:14).

4. Rapat dinas dalam penelitian ini mencakup semua rapat yang berupa diskusi, *breaffing*, dan rapat kerja di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang.
5. Kajian Pragmatik adalah kajian terhadap penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks di luar bahasa, sebagai alat komunikasi.